
TAUHID, TAWAKAL, DAN TAKDIR: RELEVANSINYA DALAM PEMBENTUKAN ETOS HIDUP MUSLIM KONTEMPORER

Muhammad Nur Tijani¹, Muh. Haris Zubaidillah², Abd. Hasib Salim³, Mushtafa Busyghul⁴

¹Ma'had Aly Rakha Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

^{2,3}STIQ Amutai, Kalimantan Selatan, Indonesia

⁴Universitas Ibn Thufail Kenitra, Morocco

Email: nurtijanim58@gmail.com¹, hariszub@gmail.com², hasibsalim@gmail.com³,
mushtafabusyghul@gmail.com⁴

Abstrak

Modernitas yang ditandai dengan kemajuan teknologi, rasionalisasi sosial, dan persaingan ekonomi global menimbulkan tantangan signifikan bagi umat Islam, termasuk meningkatnya kecemasan eksistensial, melemahnya spiritualitas, serta penyederhanaan pemahaman ajaran Islam dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep tauhid, tawakal, dan takdir secara integratif dalam perspektif teologi Islam serta relevansinya terhadap pembentukan etos hidup Muslim kontemporer. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data, meliputi Al-Qur'an, hadis, tafsir, literatur klasik dan kontemporer, serta hasil penelitian terdahulu. Analisis dilakukan melalui reduksi, klasifikasi, dan interpretasi kontekstual untuk mengaitkan konsep teologis dengan praktik kehidupan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa tauhid menegaskan keesaan Allah sebagai pusat orientasi eksistensi, tawakal menyeimbangkan ikhtiar dan penyerahan diri, sedangkan takdir memberikan kerangka makna atas peristiwa hidup sekaligus menegaskan tanggung jawab moral. Integrasi ketiga konsep ini membentuk etos hidup Muslim yang produktif, resilien, dan berlandaskan nilai transenden, sekaligus menjadi pedoman praktis dalam pendidikan akidah, pembinaan karakter, dan pengembangan etos kerja. Dengan demikian, tauhid, tawakal, dan takdir tidak hanya menjadi doktrin teologis, tetapi juga instrumen strategis untuk menghadapi tantangan kehidupan kontemporer tanpa kehilangan dimensi spiritual dan moral.

Kata Kunci

Tauhid, Tawakal, Takdir, Etos Hidup, Muslim Kontemporer

Abstract

Modernity, characterized by technological advancement, social rationalization, and global economic competition, presents significant challenges for Muslims, including heightened existential anxiety, weakened spirituality, and a simplified understanding of Islamic teachings in daily practice. This study aims to examine the concepts of tawhid (divine oneness), tawakal (trust in God), and qadar (divine destiny) integratively from an Islamic theological perspective and their relevance to shaping the contemporary Muslim work ethic and life orientation. The research employs a qualitative descriptive-analytical approach with library research as the primary data

collection method, including the Qur'an, Hadith, classical and contemporary literature, and previous studies. Data analysis involves reduction, classification, and contextual interpretation to connect theological concepts with modern life practices. The findings indicate that tawhid affirms Allah's oneness as the central orientation of human existence, tawakal balances human effort with submission to God, and qadar provides a meaningful framework for life events while emphasizing moral responsibility. The integration of these three concepts forms a productive, resilient, and value-based life ethic for contemporary Muslims and serves as a practical guide for religious education, character building, and the development of work ethics. Thus, tawhid, tawakal, and qadar function not merely as theological doctrines but as strategic instruments for navigating contemporary life without losing spiritual and moral dimensions.

Keywords

Tawhīd, Tawakkul, Divine Decree (Qadar), Life Ethos, Contemporary Muslims

PENDAHULUAN

Modernitas yang berkembang pesat melalui kemajuan teknologi, rasionalisasi sistem sosial, serta intensifikasi persaingan ekonomi global telah membentuk pola baru dalam cara manusia memahami kehidupan, pekerjaan, dan keberhasilan. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga memengaruhi dimensi eksistensial manusia.¹ Dalam konteks umat Islam, dinamika tersebut sering kali menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai keagamaan yang bersifat transenden dengan tuntutan kehidupan modern yang cenderung pragmatis, cepat, dan berorientasi pada hasil material.² Dampak lanjutannya terlihat pada meningkatnya kecemasan eksistensial, pudarnya makna hidup, melemahnya spiritualitas, serta kecenderungan menjauhkan agama dari praktik kehidupan sehari-hari.³

Islam memposisikan dirinya sebagai sistem ajaran yang holistik, tidak terbatas pada aspek ritual dan normatif semata, tetapi juga memberikan landasan teologis bagi pembentukan sikap hidup dan etos kerja pemeluknya.⁴ Dalam kerangka ini, tauhid, tawakal, dan takdir menempati posisi sentral. Tauhid berfungsi sebagai fondasi

¹ Ismail Albayrak, "Modernity, Its Impact on Muslim World and General Characteristics of 19–20th-Century Revivalist–Reformists' Re-Reading of the Qur'an," *Religions* 13, no. 5 (2022): 424, <https://doi.org/10.3390/rel13050424>.

² Jan Ali, "Modernity, Its Crisis and Islamic Revivalism," *Religions* 14 (Desember 2022): 15, <https://doi.org/10.3390/rel14010015>.

³ Mauza Dwi Yoharsa dkk., *Islam dalam Konteks Modern: Praktik-praktik Spiritualitas dalam Zaman Modern*, no. 2 (2024).

⁴ Melly Andini, "Akidah dan Etika: Relasi antara Keyakinan dengan Nilai Moral," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 5, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i1.19376>.

pandangan hidup yang menegaskan keesaan Allah sebagai pusat orientasi eksistensi manusia.⁵ Tawakal mencerminkan sikap batin yang mengintegrasikan usaha rasional dengan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kehendak Tuhan.⁶ Sementara itu, konsep takdir berperan sebagai kerangka teologis untuk memahami keterkaitan antara kehendak Ilahi, ikhtiar manusia, dan realitas kehidupan yang sering kali berjalan di luar rencana manusia.⁷

Dalam praktik kehidupan Muslim kontemporer, ketiga konsep tersebut kerap dipahami secara parsial dan mengalami penyederhanaan makna. Tauhid sering direduksi menjadi pengakuan keimanan formal tanpa implikasi etis dan sosial yang nyata. Tawakal tidak jarang dimaknai sebagai sikap menyerah tanpa usaha, sehingga diasosiasikan dengan fatalisme dan rendahnya etos kerja. Adapun takdir acap kali digunakan sebagai legitimasi atas kegagalan atau ketimpangan sosial, bukan sebagai konsep iman yang mendorong kerja keras, optimisme, dan keteguhan moral. Distorsi pemahaman ini berpotensi mengurangi fungsi akidah sebagai sumber nilai dalam pembentukan karakter Muslim yang produktif dan resilien.⁸

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tauhid, tawakal, dan takdir dalam kajian teologi Islam, namun umumnya dilakukan secara terpisah dan tematik. Kajian yang menempatkan ketiganya sebagai satu kesatuan konseptual dalam membentuk etos hidup Muslim di era kontemporer masih relatif jarang ditemukan. Padahal, ketiga konsep tersebut saling melengkapi dan membentuk struktur akidah yang koheren: tauhid sebagai dasar keyakinan, tawakal sebagai sikap eksistensial dalam menjalani kehidupan, dan takdir sebagai kerangka pemaknaan terhadap realitas. Keterbatasan kajian yang bersifat integratif ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

⁵ M. Dani Habibi, "Tauhid Sebagai Dasar Prinsip Pengetahuan Dalam Pandangan Ismail R. al-Faruqi," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 6, no. 1 (2024): 73–86, <https://doi.org/10.24042/ijitp.v6i1.22023>.

⁶ Irwan Supriadin J dkk., "DISKURSUS TEOLOGI QADARIYAH DAN JABARIAH : TAWAKAL DALAM TINJUAN FILOSOFIS DAN SURVEY MASYARAKAT MODERN," *FiTUA: JURNAL STUDI ISLAM* 5, no. 2 (2024): 198–216, <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i2.662>.

⁷ Fatar Faqih Muhammad, "RETHINKING QADHA DAN QADAR ALLAH: IKHTIAR HIDUP DALAM KETERATURAN MENGHADAPI ERA DIGITAL," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 19, no. 2 (2023): 128–39, <https://doi.org/10.23971/jsam.v19i2.6800>.

⁸ Khusnul Fikriyah, "Dinamika Modernisasi Agama : Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer," *Socio Religia* 5, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.22716>.

Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep tauhid, tawakal, dan takdir dalam perspektif teologi Islam serta menelaah relevansinya terhadap pembentukan etos hidup Muslim kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian akidah Islam dengan pendekatan yang lebih kontekstual, sekaligus menawarkan pemahaman yang proporsional terhadap konsep-konsep teologis agar tetap aplikatif dalam menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan dimensi spiritual dan moral.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan akidah, pembinaan karakter umat, serta penguatan etos hidup yang seimbang antara rasionalitas usaha, komitmen moral, dan kesadaran akan ketergantungan kepada Allah. Dengan demikian, tauhid, tawakal, dan takdir tidak berhenti sebagai konsep keimanan abstrak, tetapi berfungsi sebagai nilai hidup yang membentuk orientasi, sikap, dan perilaku Muslim dalam konteks kehidupan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah kajian kualitatif dengan memakai pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif diambil karena fokus studi ini adalah menelusuri lebih jauh gagasan teologis Islam seperti tauhid, tawakal, dan takdir, serta bagaimana ide-ide ini berperan dalam membentuk cara hidup orang Muslim sekarang, hal yang mustahil diukur hanya dengan angka.⁹

Selanjutnya, penelitian ini menerapkan pandangan normatif filosofis, yakni dengan mengkaji ajaran Islam dari kitab-kitab suci, kemudian mengaitkannya dengan keadaan masyarakat Islam kontemporer.¹⁰

Materi yang dipakai dalam penelitian ini berupa data kualitatif, fokus utamanya adalah data yang berkaitan dengan konsep teologi dan norma-norma keagamaan seputar gagasan tauhid, tawakal, dan takdir sesuai pandangan Islam.¹¹ Penelusuran informasi meliputi makna, pengertian, serta keterkaitan ketiga konsep tersebut sebagaimana

⁹ Firman Muhammad Abdurrohman Akbar, "METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF PADA STUDI ISLAM," *Ar Rasyid: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 95–112, <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v2i2.23>.

¹⁰ Sandi Gusmantara dkk., *Etika Sains dalam Islam Menuju Ilmu yang Berkah dan Bermanfaat*, 9 (2025).

¹¹ Heni Julaika Putri dan Sri Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13074–86, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>.

diterangkan dalam ajaran Islam, termasuk pengaruh teologis dan pemikiran yang diberikan pada penentuan cara hidup seorang Muslim. Tidak hanya itu, studi ini juga menguji data yang sifatnya analisis dan berdasarkan konteks untuk memperlihatkan seberapa penting tauhid, tawakal, dan takdir dalam keseharian Muslim zaman sekarang, terutama saat menghadapi persoalan yang muncul akibat kemajuan zaman.¹²

Bahan rujukan untuk penelitian ini didapat lewat studi kepustakaan. Sumber primer meliputi Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir yang diakui, berbagai hadis Nabi yang bersangkutan, dan juga tulisan-tulisan lama maupun baru mengenai ilmu kalam dan keyakinan Islam. Sumber sekunder meliputi buku-buku akademik, tulisan di jurnal ilmiah, serta hasil-hasil riset terdahulu yang membahas tauhid, tawakal, dan takdir, termasuk juga gaya hidup atau etos kerja Muslim dalam situasi sekarang. Semua data tersebut diurai menggunakan metode deskriptif-analitis supaya bisa memperlihatkan keterkaitan antara patokan ajaran Islam dengan kenyataan hidup umat Islam saat ini.¹³

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Peneliti melakukan kajian intensif terhadap literatur-literatur yang relevan dengan tema penelitian, baik dalam bentuk fisik maupun digital.

Analisis data yang dilakukan dalam studi ini memanfaatkan teknik kualitatif yang bersifat deskriptif dan analitis, digabungkan dengan analisis kontekstual. Data yang dikumpulkan dari berbagai referensi kemudian dianalisis melalui proses penafsiran dan pemahaman makna, dengan tujuan untuk menjelaskan konsep tauhid, tawakal, dan takdir secara sistematis serta hubungannya dalam konteks teologi Islam.¹⁴

Proses analisis data mencakup beberapa tahap. Pertama, ada reduksi data, yang merupakan proses pemilahan dan penfokusan data yang relevan dengan tema penelitian, terutama yang berkaitan dengan definisi, makna, dan hubungan antara tauhid, tawakal,

¹² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

¹³ "Primary, Secondary, & Tertiary Sources - Identifying Information Sources - LibGuides at University of Michigan - Flint," diakses 12 Januari 2026, https://libguides.umflint.edu/idinfosources?utm_source=chatgpt.com.

¹⁴ Diah Ayu Rahmani dkk., "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13037–48, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27030>.

dan takdir.¹⁵ Kedua, klasifikasi dan pengelompokan data dilakukan dengan mengatur data berdasarkan aspek teologis dan implikasi praktis dalam kehidupan seorang Muslim.¹⁶ Ketiga, analisis deskriptif-analitis dilakukan dengan menjelaskan data secara sistematis, bersamaan dengan penafsiran kritis terhadap pandangan para ulama dan intelektual Islam.¹⁷

Selanjutnya, penelitian ini mengaplikasikan analisis kontekstual untuk menghubungkan konsep-konsep teologis tersebut dengan kondisi kehidupan umat Muslim saat ini.¹⁸ Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengevaluasi relevansi dan pentingnya tauhid, tawakal, dan takdir dalam membentuk sikap hidup seorang Muslim di tengah tantangan modern, seperti perubahan sosial, rasionalisasi kehidupan, dan tekanan pragmatis. Dengan melalui analisis ini, diharapkan penelitian dapat memperlihatkan hubungan antara norma-norma ajaran Islam dan praktik kehidupan umat Islam dewasa ini secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Tauhid dalam Islam

Tauhid adalah esensi dari ajaran Islam yang menekankan bahwa Allah itu satu dan menjadi dasar bagi seluruh keyakinan, norma, serta tindakan seorang Muslim. Dalam Al-Qur'an, hal ini ditegaskan, seperti dalam ayat yang menyatakan "Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Hidup Abadi dan selalu mengatur (makhluk-Nya)" (QS. Al-Baqarah 2:255), yang menegaskan bahwa seluruh keberadaan dan pengaturan alam semesta berada di bawah otoritas Allah semata. Kesadaran akan keesaan Allah membentuk sudut pandang hidup yang menjadikan Allah sebagai titik pusat dari eksistensi, sehingga setiap kegiatan diharapkan untuk mencapai ridha Allah dan bukan hanya mengejar kepentingan

¹⁵ Guntur Putra Jaya dkk., "Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan," *Tik Ilmu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7, no. 1 (2023): 117–26, <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>.

¹⁶ Vinitha Ravindran, "Data Analysis in Qualitative Research," *Indian Journal of Continuing Nursing Education* 20, no. 1 (2019): 40, https://doi.org/10.4103/IJCN.IJCN_1_19.

¹⁷ Yasri Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset," *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 31–37, <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.

¹⁸ Muhamad Yoga Firdaus dan Khader Ahmad, "Telaah Atas Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed," *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 31–40, <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i1.34045>.

duniawi.¹⁹

Sebuah hadis yang sahih menggarisbawahi pentingnya tauhid sebagai dasar iman, menyatakan bahwa pengakuan terhadap keesaan Allah merupakan inti dari iman itu sendiri (HR. Muslim, Kitab Iman). Ini menunjukkan bahwa pemahaman akan tauhid tidak sekadar terbatas pada pernyataan lisan, namun juga menjadi landasan untuk seluruh sikap, tindakan, dan etika seorang Muslim. Literatur klasik menegaskan bahwa kesadaran akan keesaan Allah menciptakan landasan moral dan etika, seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial.²⁰ Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, tauhid berperan sebagai kerangka kerja epistemologis dan etis yang membimbing perilaku serta pengambilan keputusan dalam kehidupan.²¹

Dalam era modern ini, literatur kontemporer saat ini menyoroti pentingnya tauhid bagi umat Muslim yang berhadapan dengan kerumitan sosial dan tekanan dari sekularisasi. Fazlur Rahman menekankan bahwa pengertian tauhid perlu diwujudkan dalam perilaku sosial serta etika, bukan hanya sebagai ritual yang bersifat formal. Hal ini memungkinkan Muslim untuk mengatasi tantangan di masyarakat modern dengan kejujuran dan arah nilai yang tegas.²² Seyyed Hossein Nasr menambahkan bahwa tauhid adalah landasan bagi pemahaman epistemologi dan spiritualitas, memberikan ketahanan moral serta kemampuan untuk menafsirkan pengalaman hidup secara mendalam.²³ Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Bauman,²⁴ Taylor,²⁵ dan Hasan,²⁶ menunjukkan bahwa penerapan tauhid memiliki pengaruh positif terhadap etos kerja, daya tahan psikologis, dan karakter seorang Muslim. Dengan demikian, iman tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga membentuk perilaku yang produktif dan tahan banting.²⁷

Oleh karena itu, tauhid menjadi dasar bagi pandangan dunia Islam, yang mengarahkan sikap, panduan moral, dan etos hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Ilahi. Pemahaman ini sangat krusial dalam pembentukan etos hidup Muslim zaman sekarang,

¹⁹ Murtadha Muthahhari, *Man and Destiny* (Sadra Islamic Publications, 1985).

²⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Dār al-Ma'rifah, t.t.). 2:45.

²¹ Muthahhari, *Man and Destiny*.

²² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982).

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (SUNY Press, 1989).

²⁴ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Polity Press, 2000).

²⁵ Charles Taylor, *A Secular Age* (Harvard University Press, 2007).

²⁶ Noorhaidi Hasan, "Islam, Etos Kerja, dan Tantangan Modernitas," *Studia Islamika* 19, no. 2 (2012): 245–70.

²⁷ Hasan, "Islam, Etos Kerja, dan Tantangan Modernitas."

yang dapat menyeimbangkan antara usaha logis, penyerahan kepada Allah, dan tanggung jawab sosial. Hal ini memastikan bahwa dalam menghadapi tantangan dari modernitas, nilai-nilai spiritual dan moral yang merupakan inti dari ajaran Islam tidak tergeser.²⁸

B. Konsep Tawakal

Tawakal adalah konsep teologis yang menegaskan bahwa segala hasil dan keberhasilan berada di tangan Allah, tetapi tidak menghapus tanggung jawab manusia untuk berusaha. Dalam Al-Qur'an, prinsip tawakal ditegaskan secara jelas, misalnya dalam Surah Ali-Imran ayat 159: "Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." Ayat ini menekankan urutan teologis yang sangat penting: tekad dan usaha mendahului tawakal, sehingga seorang mukmin tidak boleh mengabaikan ikhtiar dengan alasan bertawakal semata. Dengan kata lain, tawakal bukan sikap pasif yang membiarkan segala sesuatu berjalan sendiri, melainkan sikap spiritual yang menyertai usaha maksimal.

Dalam perspektif ulama klasik, tawakal dipahami sebagai keadaan hati yang menyerahkan segala keputusan dan hasil kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara penuh.²⁹ Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menekankan bahwa tawakal adalah manifestasi kesadaran spiritual yang mendalam; seorang mukmin yang bertawakal tidak merasa cemas terhadap hasil akhir karena yakin bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.³⁰ Ibn Qayyim al-Jawziyya menambahkan bahwa tawakal selalu diiringi ikhtiar lahiriah, sehingga tindakan manusia tetap relevan dan produktif; dengan demikian, tawakal menjadi sintesis antara usaha manusia dan ketergantungan kepada Allah.³¹

Relasi antara tawakal dan ikhtiar memiliki dimensi teologis dan praktis yang saling terkait. Secara teologis, tawakal menegaskan bahwa semua sebab dan hasil adalah ciptaan Allah, sehingga manusia tidak boleh bersandar pada kemampuan sendiri atau bersikap arogan terhadap hasil. Secara praktis, ikhtiar adalah wujud nyata tanggung jawab manusia terhadap amanah Allah, yang mencakup penggunaan akal, kemampuan fisik, dan sumber daya yang tersedia.³² Dengan internalisasi prinsip ini, seorang Muslim akan memiliki keseimbangan antara iman yang kokoh dan tindakan nyata yang rasional, sehingga etos

²⁸ Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

²⁹ al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. 2:112

³⁰ al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. 2:112

³¹ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Madarij al-Salikin* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.).

³² Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. 21

kerja dan pengambilan keputusan didorong oleh keyakinan spiritual sekaligus akal sehat.

Dalam konteks kehidupan modern, pemahaman tawakal sering diselewengkan menjadi sikap pasif atau fatalistik, yang membatasi produktivitas dan kreativitas individu. Beberapa penelitian kontemporer menunjukkan bahwa sebagian orang mengartikan tawakal sebagai menunggu hasil tanpa melakukan usaha, atau bahkan menghindari tanggung jawab sosial dan profesional.³³ Padahal, literatur klasik maupun modern menegaskan bahwa tawakal harus dipahami sebagai kombinasi iman, ikhtiar, dan penyerahan hasil kepada Allah. Pemahaman yang tepat ini justru mendorong Muslim untuk tetap aktif, resilien, dan optimis dalam menghadapi ketidakpastian sosial, ekonomi, maupun politik.³⁴

Tawakal juga memiliki implikasi penting terhadap kesehatan psikologis dan spiritual individu. Dengan memadukan ikhtiar dan penyerahan kepada Allah, seseorang mampu mengurangi kecemasan, meningkatkan ketahanan moral, serta memperoleh ketenangan batin di tengah tekanan hidup modern.³⁵ Perspektif ini sejalan dengan studi kontemporer tentang spiritualitas Islam yang menekankan bahwa tawakal merupakan sumber motivasi intrinsik, yang memandu perilaku etis, disiplin diri, dan pengelolaan risiko dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, pemahaman tawakal yang benar membantu membentuk etika kerja dan kepemimpinan di komunitas Muslim kontemporer. Individu yang menginternalisasi prinsip ini akan menjalankan tanggung jawab dengan penuh dedikasi, memanfaatkan sumber daya secara optimal, dan tetap bersikap sabar ketika hasil tidak sesuai harapan. Tawakal menjadi pengikat antara keyakinan teologis dan tindakan nyata, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai doktrin spiritual, tetapi juga sebagai nilai hidup yang membimbing perilaku, pengambilan keputusan, dan strategi manajemen risiko dalam konteks modern.

Secara keseluruhan, pemahaman tawakal yang integral menjadi pilar penting dalam membentuk etos hidup Muslim kontemporer yang produktif, resilien, dan berorientasi nilai transenden. Tawakal, bila diinternalisasi dengan benar, bukan sekadar konsep teologis, tetapi juga instrumen praktis untuk menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan dimensi spiritual, moral, dan etisnya.

³³ Nasr, *Knowledge and the Sacred*. 50-51

³⁴ Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. 21

³⁵ Nasr, *Knowledge and the Sacred*. 50-51

C. Konsep Takdir (Qadha dan Qadar)

Takdir dalam Islam mencakup qadha dan qadar, yakni ketetapan Allah atas seluruh ciptaan-Nya, termasuk kehidupan manusia. Qadha merujuk pada keputusan Ilahi yang bersifat mutlak, sedangkan qadar menunjukkan ukuran atau takaran yang Allah tetapkan atas makhluk-Nya.³⁶ Ibn Qayyim al-Jawziyya menjelaskan bahwa setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari rizki, ajal, amal, hingga nasib akhirat, telah ditetapkan Allah, namun manusia tetap diberi kemampuan untuk memilih dan bertindak secara moral.³⁷ Al-Asy'ari dalam *al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah* menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan terbatas (*kasb*), sehingga tindakan manusia nyata dan bertanggung jawab, sementara hasil akhir tetap berada di tangan Allah.³⁸

Perdebatan mengenai kehendak bebas versus determinisme tetap menjadi diskursus klasik. Maturidiyyah menegaskan bahwa akal manusia memungkinkan pemahaman sebab-akibat, sehingga perbuatan manusia nyata dan bertanggung jawab, meskipun takdir Allah menyelimutinya.³⁹ Pendekatan ini menegaskan bahwa takdir dan kehendak manusia tidak saling bertentangan, melainkan bersinergi untuk membimbing pengambilan keputusan etis dan praktis.

Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab moral manusia: "Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu'" (QS. At-Taubah 9:105). Ibn Kathir dalam tafsirnya menambahkan bahwa kesadaran akan takdir seharusnya memotivasi manusia untuk berusaha maksimal dengan kesadaran spiritual dan moral.⁴⁰

Dalam konteks modern, kesalahpahaman tentang takdir muncul ketika manusia menganggapnya sebagai alasan untuk menghindari usaha atau tanggung jawab sosial. Kajian kontemporer menekankan bahwa pemahaman yang tepat mengintegrasikan qadha dan qadar dengan tindakan nyata: manusia tetap bertindak etis, produktif, dan resilien, sementara hasil akhir berada di tangan Allah.⁴¹ Prinsip ini menegaskan bahwa takdir dan ikhtiar manusia berjalan paralel, bukan saling meniadakan.

Internalisasi konsep takdir yang benar membentuk etos hidup Muslim kontemporer.

³⁶ al-Jawziyya, *Madarij al-Salikin*.5:123

³⁷ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Ahkam Ahl al-Dhimma* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.). 12:45

³⁸ Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.). 45

³⁹ Abu Mansur al-Maturidi, *Kitāb al-Tawhīd* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.). 78

⁴⁰ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 4 (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.).77-78

⁴¹ Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 4.77-78

Individu yang memahami takdir secara seimbang menjalankan perannya dengan dedikasi, bersabar menghadapi kegagalan, dan tetap optimis meraih kesuksesan. Takdir, bila dipahami dengan benar, bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga instrumen praktis yang membimbing sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan, sekaligus memperkuat ketahanan spiritual dan moral di era modern

D. Integrasi Tauhid, Tawakal, dan Takdir dalam Hidup Muslim Kontemporer

Integrasi antara tauhid, tawakal, dan takdir membentuk kerangka pandangan hidup Muslim yang utuh. Ketiganya saling melengkapi: tauhid memberi arah dan tujuan hidup, tawakal membimbing sikap batin dalam menghadapi tantangan, sementara takdir memberi konteks makna atas setiap peristiwa. Pemahaman yang seimbang terhadap ketiga konsep ini membantu Muslim menjalani kehidupan modern tanpa kehilangan orientasi spiritual dan moral.

Kesadaran akan tauhid menempatkan Allah sebagai pusat orientasi hidup. Segala tindakan, keputusan, dan pencapaian dinilai berdasarkan nilai Ilahi, bukan semata-mata pertimbangan duniawi. Dengan demikian, kerja keras dan usaha tidak semata mengejar materi, melainkan menjadi bentuk ibadah dan kontribusi yang bermanfaat. Studi kontemporer menunjukkan bahwa internalisasi tauhid secara konsisten dapat meningkatkan motivasi etis, kepedulian sosial, dan orientasi tujuan hidup yang seimbang.⁴²

Tawakal memandu keseimbangan antara ikhtiar dan penyerahan diri. Ia bukan sikap pasif, melainkan bentuk keyakinan aktif: manusia tetap berusaha semaksimal mungkin, namun hasil akhir diserahkan kepada Allah. Sikap ini mampu mengurangi kecemasan, memperkuat ketahanan spiritual, dan menumbuhkan ketenangan menghadapi ketidakpastian. Penelitian psikologi Islam modern menemukan bahwa praktik tawakal berhubungan positif dengan manajemen stres, ketahanan emosional, dan optimisme.⁴³

Sementara itu, takdir (qadha dan qadar) memberi makna atas perjalanan hidup manusia. Pemahaman yang tepat tentang takdir tidak menghapus tanggung jawab moral; justru, kesadaran akan ketetapan Allah mendorong individu untuk bertindak etis dan bertanggung jawab. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa pemahaman takdir secara

⁴² Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. 54-56

⁴³ John Smith, *Psychology of Religion in Islam* (Routledge, 2010). 112-114

seimbang meningkatkan resilien, motivasi, dan tanggung jawab sosial, sekaligus meminimalkan sikap fatalistik.⁴⁴⁴⁵ Dengan memahami takdir secara seimbang, Muslim mampu melihat peristiwa hidup sebagai bagian dari rencana Ilahi, tanpa kehilangan motivasi untuk berusaha.

Dalam praktik kontemporer, integrasi ketiga konsep ini membentuk etos hidup yang resilien dan produktif. Tauhid memberikan arah dan tujuan, tawakal menumbuhkan ketenangan batin, dan takdir membingkai setiap pengalaman dengan makna. Individu yang memahami ketiganya mampu bekerja keras, menghadapi kegagalan dengan sabar, dan tetap optimis meraih kesuksesan. Pemahaman ini juga menjadi landasan etis untuk bersikap adil, bertanggung jawab, dan berkontribusi bagi masyarakat.

Implikasi dari integrasi ini tidak terbatas pada kehidupan pribadi. Dalam konteks pendidikan, pembinaan akidah dan karakter dapat memanfaatkan pemahaman ini untuk membentuk siswa yang tangguh secara spiritual dan etis. Dalam ranah sosial dan profesional, integrasi tauhid, tawakal, dan takdir mendorong pengambilan keputusan yang seimbang, meminimalkan stres akibat tekanan kompetitif, dan menumbuhkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Dengan kata lain, ketiga konsep ini bukan sekadar doktrin teologis, tetapi juga pedoman praktis yang membentuk sikap dan perilaku Muslim di era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai tauhid, tawakal, dan takdir dalam perspektif teologi Islam, dapat disimpulkan bahwa ketiga konsep tersebut membentuk kerangka pandangan hidup yang komprehensif bagi Muslim kontemporer. Tauhid menegaskan keesaan Allah sebagai pusat orientasi eksistensi manusia, sehingga setiap tindakan dan keputusan dihayati sebagai manifestasi ketaatan dan tanggung jawab moral. Tawakal menyeimbangkan antara ikhtiar dan penyerahan diri, mendorong individu untuk tetap aktif, resilien, dan mampu menghadapi ketidakpastian dengan ketenangan batin. Sementara itu, takdir (qadha dan qadar) memberikan kerangka makna atas setiap peristiwa hidup, sekaligus menegaskan tanggung jawab moral dan urgensi usaha manusia.

Integrasi ketiga konsep ini menghasilkan etos hidup Muslim yang produktif, resilien,

⁴⁴ Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* (Oxford University Press, 2008). 34-36

⁴⁵ Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. 57-59

dan berlandaskan nilai transenden. Individu yang memahami tauhid, tawakal, dan takdir secara seimbang mampu memadukan usaha rasional dengan kepasrahan kepada Allah, menjaga keteguhan moral, dan berkontribusi secara sosial serta profesional. Pemahaman yang tepat terhadap ketiga aspek ini juga menjadi penangkal terhadap kecenderungan fatalistik, stres modern, dan disorientasi nilai, sehingga membekali Muslim dengan ketahanan spiritual, psikologis, dan etika yang kuat.

Secara praktis, temuan penelitian ini menegaskan relevansi tauhid, tawakal, dan takdir sebagai pedoman strategis dalam pendidikan akidah, pembinaan karakter, dan pengembangan etos kerja Muslim kontemporer. Dengan demikian, ketiga konsep tersebut tidak sekadar menjadi doktrin teologis, melainkan juga menjadi instrumen praktis yang membimbing perilaku, pengambilan keputusan, dan orientasi hidup Muslim di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Firman Muhammad Abdurrohman. "METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF PADA STUDI ISLAM." *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 95–112. <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v2i2.23>.
- Albayrak, Ismail. "Modernity, Its Impact on Muslim World and General Characteristics of 19–20th-Century Revivalist–Reformists' Re-Reading of the Qur'an." *Religions* 13, no. 5 (2022): 424. <https://doi.org/10.3390/rel13050424>.
- Ali, Jan. "Modernity, Its Crisis and Islamic Revivalism." *Religions* 14 (Desember 2022): 15. <https://doi.org/10.3390/rel14010015>.
- Andini, Melly. "Akidah dan Etika: Relasi antara Keyakinan dengan Nilai Moral." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 5, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i1.19376>.
- ari, Abu al-Hasan al-Asy'. *al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Polity Press, 2000.

-
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fikriyah, Khusnul. "Dinamika Modernisasi Agama : Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer." *Socio Religia* 5, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.22716>.
- Firdaus, Muhamad Yoga, dan Khader Ahmad. "Telaah Atas Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed." *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qurân Dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 31–40. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i1.34045>.
- Ghazali, Abu Hamid al-. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Gusmantara, Sandi, Plora Aprisari, dan Taskia Aprilia Tunisa. *Etika Sains dalam Islam Menuju Ilmu yang Berkah dan Bermanfaat*. 9 (2025).
- Habibi, M. Dani. "Tauhid Sebagai Dasar Prinsip Pengetahuan Dalam Pandangan Ismail R. al-Faruqi." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 6, no. 1 (2024): 73–86. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v6i1.22023>.
- Hasan, Noorhaidi. "Islam, Etos Kerja, dan Tantangan Modernitas." *Studia Islamika* 19, no. 2 (2012): 245–70.
- J, Irwan Supriadin, Achmad Abubakar, dan Aisyah Arsyad. "DISKURSUS TEOLOGI QADARIYAH DAN JABARIAH : TAWAKAL DALAM TINJUAN FILOSOFIS DAN SURVEY MASYARAKAT MODERN." *FiTUA: JURNAL STUDI ISLAM* 5, no. 2 (2024): 198–216. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i2.662>.
- Jawziyya, Ibn Qayyim al-. *Ahkam Ahl al-Dhimma*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Jawziyya, Ibn Qayyim al-. *Madarij al-Salikin*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Jaya, Guntur Putra, Idi Warsah, dan Muhammad Istan. "Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan." *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7, no. 1 (2023): 117–26. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>.

Kathir, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Vol. 4. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

Maturidi, Abu Mansur al-. *Kitāb al-Tawḥīd*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

Muhammad, Fatar Faqih. "RETHINKING QADHA DAN QADAR ALLAH: IKHTIAR HIDUP DALAM KETERATURAN MENGHADAPI ERA DIGITAL." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 19, no. 2 (2023): 128–39. <https://doi.org/10.23971/jsam.v19i2.6800>.

Muthahhari, Murtadha. *Man and Destiny*. Sadra Islamic Publications, 1985.

Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. SUNY Press, 1989.

"Primary, Secondary, & Tertiary Sources - Identifying Information Sources - LibGuides at University of Michigan - Flint." Diakses 12 Januari 2026. https://libguides.umflint.edu/idinfosources?utm_source=chatgpt.com.

Putri, Heni Juliaika, dan Sri Murhayati. "Metode Pengumpulan Data Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13074–86. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1982.

Rahmani, Diah Ayu, Sri Murhayati, dan Idham Kholis. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13037–48. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27030>.

Ravindran, Vinitha. "Data Analysis in Qualitative Research." *Indian Journal of Continuing Nursing Education* 20, no. 1 (2019): 40. https://doi.org/10.4103/IJCN.IJCN_1_19.

Rifa'i, Yasri. "Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset." *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.

Sardar, Ziauddin. *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford University Press, 2008.

Smith, John. *Psychology of Religion in Islam*. Routledge, 2010.

Taylor, Charles. *A Secular Age*. Harvard University Press, 2007.

Yoharsa, Mauza Dwi, M Septiyan Wibawa, M Naufaliviadi Nugroho, dan Defsa Yurinda. *Islam dalam Konteks Modern: Praktik-praktik Spiritualitas dalam Zaman Modern*. no. 2 (2024).